

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA SISWA *BOARDING SCHOOL* DAN PONDOK PESANTREN DI KOTA SERANG

Rizky Febrianti¹, Wiwik Eko Pertiwi¹

¹ Universitas Faletehan Serang, Jl Raya Cilegon KM 06 Pelamunan Serang, Banten, Indonesia
Email: wiwikekopertiwi@yahoo.com

ABSTRACT

Occupational Safety and Health (K3) in educational institutions is very important, because it can prevent accidents in schools. It is the obligation of educational institutions to foster a clean, healthy, orderly culture so as to create a conducive environment. Accidents are also affected by the negligence of students who do not pay attention to the safety aspects of the distance. As many as 93.7% of respondents experienced accidents with boarding school and Islamic boarding school students in Serang City. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes and the incidence of accidents in boarding school and Islamic boarding school students in Serang City in 2022. The research design is cross sectional. The population in this study was 471 students, the sample in this study was 237 respondents taken by the proportional random sampling method. The results of the bivariate analysis obtained no relationship between knowledge (P value = 0.323), Attitude (P value = 0.294) and the incidence of work accidents in Boarding School and Islamic Boarding School students. Suggestions from this study increase the role of caregivers of Islamic Boarding Schools and Boarding Schools as well as support and supervision of Pesantren and Boarding so that students / students are more aware of the dangers that occur in the Pondok and Boarding environment that cause accidents and repair facilities or infrastructure that are the cause of accidents to reduce the risk of accidents in Boarding and Cottage.

Key Word: Accidents, Safety School, Knowledge, Attitude

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam instansi pendidikan sangatlah penting, dikarenakan hal tersebut dapat mencegah terjadinya kecelakaan pada program belajar mengajar di sekolah dan sudah menjadi kewajiban instansi pendidikan untuk menumbuhkan budaya bersih, indah, tertib sehingga terciptanya lingkungan yang kondusif. Kecelakaan juga dipengaruhi oleh kelalaian siswa yang tidak memperhatikan aspek keselamatan kerja. Sebanyak 93,7% responden yang mengalami kecelakaan pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang Tahun 2022. Desain penelitian menggunakan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa MAN dan pondok pesantren yang terdapat di Kota Serang dengan sampel sebanyak 237 responden yang diambil dengan metode *proportional random sampling*. Hasil penelitian diketahui sebanyak 93,7% responden pernah mengalami kecelakaan, responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 50,2% dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 42,2%. Analisis bivariat diperoleh tidak ada hubungan antara pengetahuan, (P value= 0,323), Sikap (P value= 0,294) dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren. Saran dari penelitian ini meningkatkan peran pengasuh Pondok Pesantren dan *Boarding School* serta dukungan dan pengawasan Pesantren dan *Boarding* agar santri/siswa lebih sadar bahaya yang terjadi di lingkungan Pondok dan Boarding yang menyebabkan terjadinya kecelakaan serta memperbaiki fasilitas atau sarana prasarana yang menjadi penyebab kecelakaan untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan di *Boarding* dan Pondok.

Kata Kunci: Kecelakaan kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sekolah, Pengetahuan, Sikap

INTRODUCTION

Dalam instansi pendidikan pengetahuan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diberikan pada dasarnya hanya sebatas pengetahuan, padahal cakupan pengetahuan tentang K3 sangatlah luas. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam instansi pendidikan sangatlah penting, dikarenakan hal tersebut dapat mencegah terjadinya kecelakaan pada program belajar mengajar di sekolah dan sudah menjadi kewajiban instansi pendidikan untuk menumbuhkan budaya bersih, indah, tertib sehingga terciptanya lingkungan yang kondusif. Kecelakaan juga dipengaruhi oleh kelalaian siswa yang tidak memperhatikan aspek keselamatan kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa di sekolah yang belum melaksanakan K3 dengan baik. Menurut Irzal (2014:2) “jumlah kecelakaan kerja yang terjadi secara umum 80-85%, disebabkan karena faktor manusia (*unsafe action*)”. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan tugas semua orang yang bekerja, baik siswa pada saat praktek maupun belajar (Prasetyo et al., 2018).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat terjadi 147.000 kasus kecelakaan kerja sepanjang 2018, atau 40.272 kasus setiap hari. Dari jumlah itu, sebanyak 4.678 kasus (3,18 %) berakibat kecacatan, dan 2.575 (1,75 %) kasus berakhir dengan kematian (wartakota.tribunnews.com, 2021). Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Ida Fauziyah mengatakan pada Tahun 2019 terdapat 114.000 kasus kecelakaan kerja, Tahun 2020 terjadi peningkatan pada rentang Januari hingga Oktober 2020 terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja (liputan6.com, 2019).

Terdapat beberapa kasus kecelakaan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti korsleting listrik, kelalaian, dan beberapa faktor lain. kecelakaan tersebut memiliki dampak yang menyebabkan kerugian. Seperti di salah satu *Boarding School* di wilayah Kabupaten Serang terdapat 1 orang siswa meninggal dunia saat latihan renang. Dan salah satu Pondok Pesantren yang ada di wilayah kabupaten serang juga terjadi kebakaran hebat yang mengakibatkan 17 kamar terbakar (kabarbanten.pikiran-rakyat.com, 2021).

Potensi bahaya terdapat hampir disetiap tempat dan keadaan dimana dilakukan suatu aktivitas, baik di rumah, di jalan, di tempat kerja, dan tidak terkecuali di sekolah. Apabila potensi bahaya tersebut tidak dikendalikan dengan tepat dapat menyebabkan kelelahan, sakit, cedera, dan bahkan kecelakaan yang serius. Fakta menunjukan bahwa kondisi di sekolah

memiliki resiko kecelakaan dan gangguan kesehatan bagi seluruh warga sekolah termasuk siswa yang dapat dipengaruhi oleh aktivitas sekolah, karakteristik warga sekolah, tata letak ruang, terdapat area-area yang kurang kondusif, serta budaya Keselamatan dan Kesehatan kerja (Djaali et al., 2020).

Kejadian kecelakaan di sekolah sangat beragam, misalnya siswa terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, keracunan makanan, tersedak makanan, pingsan dan lain-lain (Waryono, 2015). Lalu yang dilakukan oleh guru pada saat mereka mengajar, guru tidak pernah memperhatikan posisi duduk dengan benar agar tidak menimbulkan gangguan pada tulang punggung siswa. Contoh lainnya adalah tinggi papan tulis yang terpasang pada dinding sekolah, besar huruf yang digunakan agar mata siswa tidak terganggu, jarak duduk antar siswa, dan lain-lainnya. Hal lain yang cukup menarik adalah buku-buku yang dibawa oleh anak yang dimasukkan dalam tas punggungnya sangat jelas terlihat beban tas punggung tersebut melebihi kemampuan tubuh untuk menggendongnya (Wijana & M, 2014).

Penerapan K3 sekolah dan pemahaman terhadap siswa dan guru masih sangat kurang. Kebanyakan hanya pengetahuan umum tentang K3 saja tanpa diberikan pemahaman-pemahaman mendasar lainnya. Misalnya dalam kegiatan praktikum siswa, yang biasanya secara langsung berhubungan dengan alat-alat dan bahan-bahan berbahaya. Tidak semua sekolah memberikan edukasi K3 dengan baik pada saat praktikum siswa sehingga masih banyak kecelakaan yang terjadi pada saat aktivitas tersebut. Aktivitas siswa di *Boarding School* dan Pondok Pesantren lebih banyak dibandingkan dengan sekolah biasa yang dapat berpotensi terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang Tahun 2022.

METHOD

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan variabel dependen yaitu kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini dilakukan di MA yang menganut sistem *Boarding School* dan Pondok Pesantren dibawah naungan Kementerian Agama Kota Serang yaitu MAN 2 Kota Serang dan MAS Tunas Ulama Ma'had Al Abqary. Penelitian dilakukan pada Bulan April – Juni Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA yang menganut sistem *Boarding School* dan Pondok Pesantren

sebanyak 471 siswa. sampel pada penelitian ini sebanyak 237 responden dengan teknik *Proporsional Random Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi tentang pengetahuan, sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang. Data yang terkumpul dilakukan analisis menggunakan uji *chi-square test*, dengan batas kemaknaan α (*alpha*) = 5% dengan tingkat kepercayaan 95%.

RESULTS AND DISCUSSION

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Kecelakaan Kerja, Pengetahuan, dan Sikap pada Siswa

Variabel	Kategori	N	Presentase (%)
Kejadian kecelakaan kerja	Kecelakaan	222	93,7
	Tidak kecelakaan	15	6,3
Pengetahuan	Kurang baik	100	42,2
	Baik	137	57,8
Sikap	Kurang baik	119	50,2
	Baik	118	49,8

Berdasarkan tabel 1 diperoleh sebanyak 222 (93,7%) responden yang pernah mengalami kecelakaan, responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 50,2% dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 42,2%.

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan, sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren

Variabel	Kejadian Kecelakaan Kerja				Jumlah		P Value	OR
	Kecelakaan		Tidak Kecelakaan					
	N	%	N	%	N	%		
Pengetahuan								
Kurang Baik	96	96,0	4	4,0	100	100	0,323	2,095
Baik	126	92,0	11	8,0	137	100		
Sikap								
Kurang Baik	109	91,6	10	8,4	119	100	0,294	0,482
Baik	113	95,8	5	4,2	118	100		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 100 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 96 (96,0%) responden yang mengalami kecelakaan, dari 119 responden yang memiliki sikap kurang baik, sebanyak 109 (91,6%) responden mengalami kecelakaan. Dari hasil uji statistik diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang.

Kejadian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (PerMeNaKer no.3, 1998). Kecelakaan dapat disebabkan karena faktor manusia dan faktor lingkungan. Faktor terbesar penyebab terjadinya kecelakaan menurut teori Heinrich adalah faktor manusia (80%)(Suma'mur, 2006).

Penelitian yang dilakukan terhadap 237 responden di *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecelakaan (93,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Huda et al., 2021), menunjukan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 68 (62,4%). Terpeleset di sekolah merupakan jenis kecelakaan terbanyak yang dialami oleh responden (50,2%), disusul dengan terkilir (16,9%) serta 12,7% responden terjatuh dari tangga. Kecelakaan yang terjadi disekolah menyebabkan kerugian tidak hanya bagi siswa yang celaka, namun juga membawa kerugian bagi pihak sekolah. Siswa yang mengalami kecelakaan tentu tidak dapat mengikuti pelajaran dan hal ini akan berdampak pada prestasi belajar apabila kecelakaan yang dialaminya termasuk dalam kecelakaan berat yang membutuhkan perawatan medis. Bagi sekolah, terjadinya kecelakaan dapat menyebabkan penurunan citra sekolah. Oleh karenanya pihak sekolah harus melakukan upaya pencegahan agar kecelakaan kerja tidak terulang kembali. Pencegahan terjadinya kecelakaan kerja di sekolah dapat dilakukan melalui penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak hanya menjadi kewajiban dari tempat kerja, dalam hal ini dunia industri/perusahaan namun juga menjadi kewajiban bagi semua tempat yang di dalamnya terdapat aktivitas pekerjaan dan melibatkan peralatan. Undang-undang No. 1 tahun 1970 mengamanahkan bahwa semua tempat yang didalamnya terdapat interaksi antara manusia/pekerja, mesin, peralatan dan lingkungan harus menerapkan K3 guna mencegah terjadinya kecelakaan. Sekolah merupakan salah satu tempat kerja yang melibatkan pekerja

dalam hal ini guru, tenaga kependidikan, siswa dengan peralatan dan lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan kecelakaan.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek tertentu melalui proses penginderaan yang lebih dominan. Indera yang digunakan manusia diantaranya penglihatan dengan mata, pendengaran dengan telinga, perabaan dengan kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoadmodjo, 2012). Dari penelitian yang dilakukan terhadap 237 responden di *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 137 (57,8%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Abidin & Ramadhan, 2019), menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 97 (58,8%). Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yang mengalami kecelakaan sebanyak 96,0%, lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handari & Qolbi, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, faktor perilaku tidak aman yang berasal dari manusianya serta faktor lingkungan yang tidak aman. Heinrich menyebutkan bahwa penyebab terbesar terjadinya kecelakaan berasal dari perilaku tidak aman. Pengetahuan bukan satu-satunya penyebab terjadinya kecelakaan. Masih banyak faktor lain dari faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden termasuk dalam kategori tinggi dengan angka kejadian kecelakaan lebih banyak (92%). Pengetahuan responden yang masih perlu ditingkatkan adalah pengetahuan siswa berkaitan dengan kecelakaan kerja di sekolah, tujuan penerapan K3 di sekolah. Pengetahuan yang baik tentang kecelakaan kerja sangat penting, karena dengan pengetahuan yang baik diharapkan para siswa dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja di sekolah.

Hubungan Antara Sikap Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya)(Notoatmojo, 2010). Sikap juga didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh spesifik pada respon seseorang terhadap orang, objek, dan situasi (Gibson et.al, 2012). Dari penelitian yang dilakukan terhadap 237 responden di *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap kurang baik (50,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang baik (64,3%)(Kurniawan et al., 2018).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik yang mengalami kecelakaan sebanyak 109 (91,6%) responden, proporsinya lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 113 (95,8%) responden. Hasil uji analisis diketahui tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalalo et al., (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja. Berdasarkan analisis di lapangan lebih dari 50% responden menunjukkan sikap yang positif. Terdapat beberapa sikap yang dianggap sebagai hal yang positif diantaranya adalah sikap setuju dari siswa agar sekolah memasang rambu-rambu K3, setuju sekolah perlu penerangan yang cukup. Sikap yang baik tentunya akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang baik pula. Dalam penelitian ini, sikap bukan merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan yang dialami oleh siswa selama di sekolah. Penelitian lain menyebutkan bahwa kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah perilaku tidak aman, ada tidaknya pengawasan, terpapar tidaknya dengan informasi yang terkait dengan K3 serta faktor pelatihan tentang K3 yang pernah diterima (Almani et al., 2014; Sangaji et al., 2018).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa lebih dari 90% siswa pernah mengalami kecelakaan di sekolah dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pada siswa *Boarding School* dan Pondok Pesantren di Kota Serang Tahun 2022.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini diantaranya yaitu Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Serang yang telah memberikan ijin penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah MAN 2 Kota Serang serta Para Kepala Sekolah Pondok Pesantren yang setingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Serang yang telah memberikan ijin untuk melakukan wawancara kepada siswa dilingkungannya. Terimakasih juga kami haturkan kepada ibu Kresna dan ibu Eem dari MAN 2 Kota Serang yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian ini. Terakhir kami ucapkan terimakasih kepada semua tim enumerator dan reviewer yang telah membantu dalam penyelesaian manuskrip ini.

REFERENCES

- Abidin, A. U., & Ramadhan, I. (2019). Penerapan Job Safety Analysis, Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja di Laboratorium Perguruan Tinggi. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7827>
- Almani, H., Wahyu, A., & Rahim, M. R. (2014). Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja di PT Semen Tonasa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 43–50.
- Djaali, N. A., Usman, S., Agustino, R., & Simaibang, F. H. (2020). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Melalui Sosialisasi Potensi Bahaya di Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v2i1.290>
- Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). *hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X bagian weaving A kabupaten boyolali*. 17, 90–98.
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di pt. x tahun 2020*. 9(September), 652–659.
- kabarbanten.pikiran-rakyat.com. (2021). *at-latihan-renan*.
- Kalalo, S. Y., Kaunang, W. P. ., & Kawatu, P. A. . (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Ilmiah Farmasi*, 05.

- Kurniawan, Y., Kurniawan, B., & Ekawati. (2018). hubungan pengetahuan, kelelahan, beban kerja fisik, postur tubuh saat bekerja, dan sikap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. *Journal Of Public Health (e-Journal) FKM UNDIP*, 6(4), 393–401.
- liputan6.com. (2019). *Jumlah Kecelakaan Kerja Meningkat di 2020, Capai 177.000 Kasus*.
- Notoadmodjo, S. (2012). *promosi kesehatan dan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2010). Konsep Perilaku Kesehatan. In *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi Edisi revisi* (Edisi Revi, pp. 43–64). PT. Rineka Cipta.
- PerMeNaKer no.3. (1998). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor: Per.03/men/1998 Tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan*.
- Prasetyo, A. R., Rani, I. G., Gusmareta, Y., & Syah, N. (2018). *Persepsi siswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada praktek batu dan beton siswa kelas x jurusan konstruksi batu dan beton smk negeri 1 pariaman*. 5(1), 2010–2016.
- Sangaji, J., Jayanti, S., & Lestantyo, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Dipenogoro*, 6(5), 563–571.
- Suma'mur. (2006). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. PT. GUNUNG AGUNG.
- wartakota.tribunnews.com. (2021). *Data BPJS Ketenagakerjaan, Setiap Hari Terjadi 40.273 Kasus Kecelakaan Kerja*.
- Waryono. (2015). *Pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah*. 1–13.
- Wijana, N., & M, S. (2014). Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sekolah Di Sekolah Dasar Gugus I Dan Ii Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Laksana*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.23887/jwl.v3i2.9164>